



DIALEKTIKA

Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial

<https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/index>

ISSN : 1858-3679 (print), 2685-791x (online)

Office: Jl. Dr. H. Tarmidzi Taher, Kompleks IAIN Ambon

email: dialektika@iainambon.ac.id

Dialektika Islam dan Nasionalisme: Rekonsiliasi Identitas Keagamaan dan Kebangsaan dalam Ruang Publik

Miswanto Miswanto^{1*}, Karjo Karjo²

Universitas Kiai Abdullah Faqih¹²

70abdurrazzaq@gmail.com

Artikel info

Accepted : June, 27th 2026

Approved : June, 28th 2026

Published : June, 30th 2026

Keywords:

Keywords: Islam;
nationalism; religious
identity; public sphere;
national integration

Abstract

This study aims to analyze the dialectic between Islam and nationalism and to explain the reconciliation of religious and national identities in the public sphere through a review of contemporary literature. The research employed a qualitative approach using a library research method. Primary data consisted of ten scholarly articles published between 2022 and 2025 discussing Islam, nationalism, religious identity, national identity, and the public sphere, while secondary data were drawn from authoritative books on nationalism, the public sphere, and Islamic thought. Data were collected through document analysis and examined using qualitative content analysis by reviewing, categorizing, and synthesizing the ideas presented in the selected literature. The findings indicate that contemporary literature generally views the relationship between Islam and nationalism as dynamic and context-dependent. The dialectic between religious and national identities is shaped by historical, political, social, and constitutional factors that vary across different societies. Furthermore, the reviewed studies emphasize that the reconciliation of these identities can be fostered through religious moderation, national awareness, dialogue in the public sphere, and a shared commitment to the common good. Based on these findings, this study proposes a conceptual model for reconciling religious and national identities as a theoretical contribution to understanding the relationship between Islam and nationalism in plural societies. Future research is recommended to empirically examine the proposed model across diverse social and institutional contexts.

Abstrak

Kata kunci:

Islam; nasionalisme;
identitas keagamaan; ruang
publik; integrasi nasional

Penelitian ini bertujuan menganalisis dialektika Islam dan nasionalisme serta menjelaskan rekonsiliasi identitas keagamaan dan kebangsaan dalam ruang publik melalui kajian literatur kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data primer berupa sepuluh artikel ilmiah yang diterbitkan pada periode 2022–2025 dan membahas hubungan Islam, nasionalisme, identitas keagamaan, identitas kebangsaan, serta ruang publik, sedangkan data sekunder berasal dari buku-buku rujukan mengenai nasionalisme, ruang

publik, dan pemikiran Islam. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan dianalisis menggunakan *qualitative content analysis* dengan menelaah, mengelompokkan, dan mensintesis gagasan dari setiap literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literatur kontemporer memandang hubungan Islam dan nasionalisme sebagai relasi yang bersifat dinamis dan kontekstual. Dialektika identitas keagamaan dan kebangsaan dipengaruhi oleh faktor historis, politik, sosial, dan konstitusional yang berbeda pada setiap konteks masyarakat. Selain itu, berbagai penelitian menegaskan bahwa rekonsiliasi kedua identitas dapat dibangun melalui penguatan moderasi beragama, kesadaran kebangsaan, dialog dalam ruang publik, dan orientasi pada kemaslahatan bersama. Penelitian ini mengusulkan model konseptual rekonsiliasi identitas keagamaan dan kebangsaan sebagai kontribusi teoritis dalam memahami hubungan Islam dan nasionalisme di masyarakat plural. Penelitian selanjutnya disarankan menguji model tersebut melalui penelitian empiris pada berbagai konteks sosial dan kelembagaan.

Pendahuluan

Hubungan antara Islam dan nasionalisme merupakan salah satu isu penting yang terus menjadi perhatian dalam kajian keislaman, politik, dan kebangsaan, terutama di negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam (Sholichuddin et al., 2023). Di tengah arus globalisasi, perkembangan teknologi digital, dan meningkatnya kompleksitas kehidupan sosial-politik, identitas keagamaan dan identitas kebangsaan semakin sering menjadi objek perdebatan dalam ruang public (Rao, 2026). Sebagian kalangan memandang Islam dan nasionalisme sebagai dua identitas yang dapat berjalan secara harmonis karena sama-sama memiliki orientasi pada kemaslahatan bersama, keadilan, dan persatuan (Atullain Abbas et al., 2025). Namun, sebagian lainnya melihat adanya ketegangan antara loyalitas keagamaan yang bersifat universal dengan nasionalisme yang berakar pada batas-batas teritorial negara bangsa. Perdebatan tersebut menunjukkan bahwa relasi Islam dan nasionalisme tidak dapat dipahami secara sederhana, melainkan perlu dianalisis sebagai proses dialektika yang terus berkembang sesuai dengan dinamika sosial dan politik masyarakat.

Fenomena tersebut semakin relevan dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia sekaligus negara yang dibangun diatas fondasi kemajemukan (Sukabdi, 2023; Zulinda & Hidayat, 2023). Indonesia memiliki pengalaman historis yang unik dalam memadukan identitas keagamaan dan identitas kebangsaan melalui konsensus nasional yang diwujudkan dalam Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika (Hidayatulloh & Saumantri, 2023). Konsensus tersebut menjadi titik temu yang memungkinkan berbagai kelompok agama, etnis, dan budaya hidup bersama dalam satu ikatan kebangsaan (Grechyna, 2023). Akan tetapi, dalam praktik kehidupan sosial dan politik kontemporer, hubungan antara Islam dan nasionalisme masih menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan perhatian serius. Tantangan ini mencakup pengaruh budaya asing, radikalisasi, dan pergeseran nilai-nilai yang dapat mengancam integritas identitas nasional Indonesia.

Perkembangan teknologi informasi dan media digital turut memberikan pengaruh signifikan terhadap konstruksi identitas masyarakat. Ruang publik yang sebelumnya didominasi oleh interaksi langsung kini mengalami transformasi ke ruang digital yang memungkinkan penyebaran informasi berlangsung secara cepat dan masif. Di satu sisi, ruang publik digital memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengekspresikan identitas keagamaan dan kebangsaannya secara lebih terbuka. Namun di sisi lain, ruang tersebut juga menjadi arena kontestasi berbagai ideologi, termasuk narasi yang mempertentangkan agama dan nasionalisme. Berbagai diskursus mengenai konsep negara Islam, khilafah, nasionalisme religius, hingga moderasi beragama menunjukkan bahwa isu relasi antara Islam dan nasionalisme masih menjadi perbincangan yang aktual dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Nawawi et al., 2025). Kondisi ini memperlihatkan bahwa ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi sosial, tetapi juga sebagai arena negosiasi identitas yang berpengaruh terhadap kohesi sosial dan integrasi nasional.

Secara teoritis, Islam merupakan sistem nilai yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan sosial, politik, ekonomi, dan budaya (Amri et al., 2022). Nilai-nilai fundamental Islam seperti keadilan (*al-'adl*), persaudaraan (*ukhuwwah*), kemaslahatan (*maslahah*), toleransi (*tasamuh*), dan keseimbangan (*tawazun*) memiliki relevansi yang kuat dengan kehidupan berbangsa dan bernegara (Rusydi, 2023). Sementara itu, nasionalisme dipahami sebagai kesadaran kolektif yang mendorong individu untuk memiliki rasa memiliki terhadap bangsa dan negara serta berkomitmen pada tujuan bersama. Dalam perspektif modern, nasionalisme berfungsi sebagai perekat sosial yang menyatukan masyarakat yang beragam dalam satu komunitas politik. Oleh karena itu, baik Islam maupun nasionalisme pada dasarnya sama-sama memiliki orientasi untuk menciptakan kehidupan sosial yang tertib, damai, dan berkeadilan.

Kajian mengenai hubungan Islam dan nasionalisme telah banyak dilakukan oleh para peneliti dalam berbagai perspektif. Rock-Singer (2022) menjelaskan bahwa perkembangan masyarakat Islam modern tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosial dan relasi kekuasaan negara yang membentuk imajinasi kolektif umat Islam. Azlan (2022) dalam kajiannya mengenai pemikiran Jamal al-Din al-Afghani menunjukkan bahwa nasionalisme dapat dipahami sebagai instrumen strategis dalam memperkuat solidaritas umat Islam sekaligus menghadapi dominasi kolonialisme. Penelitian Soleimani (2024) juga mengungkapkan bahwa nasionalisme dalam masyarakat Muslim sering kali terbentuk melalui proses negosiasi antara tradisi keagamaan dan kebutuhan politik modern. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan Islam dan nasionalisme pada dasarnya bersifat dinamis dan tidak selalu berada dalam posisi yang saling bertentangan.

Pada konteks yang lebih spesifik, sejumlah penelitian terbaru mulai mengkaji hubungan identitas keagamaan dan identitas nasional dalam masyarakat Muslim kontemporer. Nggilu dkk. (2024) menyoroti identitas konstitusional Indonesia yang menunjukkan adanya sintesis antara nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip negara modern. Sundowo dkk. (2023) menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membangun nasionalisme sekaligus memperkuat identitas keagamaan peserta didik. Khamdan dkk. (2024) menemukan bahwa nasionalisme Islam di Indonesia berkembang melalui proses kontestasi ideologi dan politik

yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat. Sementara itu, Shakeel dkk. (2025) menjelaskan bahwa identitas keislaman dan identitas nasional dapat direkonstruksi melalui paradigma persatuan yang tidak menegasikan salah satu identitas. Penelitian Ahmad (2025) bahkan menunjukkan bahwa ketegangan antara identitas nasional dan identitas keagamaan sering kali muncul karena keduanya dipahami secara eksklusif, bukan sebagai identitas yang saling melengkapi.

Meskipun demikian, hasil penelusuran literatur menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada aspek politik, ideologi, sejarah pemikiran, konstitusionalisme, atau pembentukan identitas nasional dalam masyarakat Muslim. Kajian mengenai nasionalisme Islam, hubungan Islam dan negara, serta peran agama dalam pembentukan identitas nasional telah memperoleh perhatian yang cukup luas dari para peneliti. Namun demikian, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana identitas keagamaan dan identitas kebangsaan direkonsiliasi dalam ruang publik sebagai arena interaksi sosial yang dinamis. Padahal, ruang publik merupakan wilayah strategis tempat berbagai identitas bertemu, berdialog, bernegosiasi, bahkan mengalami konflik. Dengan demikian, kajian mengenai rekonsiliasi identitas keagamaan dan kebangsaan dalam ruang publik menjadi penting untuk memahami bagaimana masyarakat dapat membangun hubungan yang harmonis antara komitmen religius dan loyalitas kebangsaan.

Penelitian ini berdasarkan asumsi bahwa Islam dan nasionalisme bukan merupakan dua identitas yang bersifat antagonistik, melainkan identitas yang dapat saling memperkuat melalui proses dialog dan negosiasi dalam ruang publik. Perspektif ini sejalan dengan teori ruang publik yang dikemukakan oleh Habermas (1991) yang menempatkan ruang publik sebagai arena komunikasi rasional yang memungkinkan berbagai kelompok masyarakat membangun kesepahaman mengenai kepentingan bersama. Dalam konteks Indonesia, ruang publik yang inklusif dapat menjadi medium untuk mempertemukan nilai-nilai keislaman dengan nilai-nilai kebangsaan sehingga keduanya tidak diposisikan sebagai identitas yang saling meniadakan. Melalui proses tersebut, identitas keagamaan dapat memberikan kontribusi moral dan etis terhadap kehidupan publik, sementara identitas kebangsaan berfungsi sebagai kerangka integratif yang menjaga persatuan masyarakat yang plural.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian yang menempatkan ruang publik sebagai arena rekonsiliasi identitas keagamaan dan kebangsaan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas hubungan Islam dan nasionalisme dalam perspektif politik, ideologi, sejarah, atau konstitusionalisme, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana proses dialektika antara Islam dan nasionalisme berlangsung dalam ruang publik serta bagaimana kedua identitas tersebut dapat direkonsiliasi untuk memperkuat integrasi sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan kajian Islam dan nasionalisme, tetapi juga menawarkan perspektif baru mengenai pentingnya ruang publik dalam membangun kohesi sosial di masyarakat multikultural.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep Islam dan nasionalisme dalam perspektif teoritis, mengidentifikasi bentuk-bentuk dialektika antara identitas keagamaan dan identitas kebangsaan dalam ruang publik Indonesia, serta

merumuskan model rekonsiliasi yang memungkinkan kedua identitas tersebut berkembang secara harmonis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Penelitian ini berargumen bahwa rekonsiliasi identitas keagamaan dan kebangsaan merupakan prasyarat penting bagi terwujudnya integrasi nasional yang berkelanjutan di tengah tantangan pluralitas, digitalisasi, dan dinamika sosial-politik kontemporer.

Kajian Pustaka

A. Islam dan Nasionalisme dalam Perspektif Teoretis

Hubungan antara Islam dan nasionalisme merupakan salah satu isu sentral dalam kajian agama dan politik modern. Perdebatan mengenai keduanya berangkat dari pertanyaan mendasar tentang bagaimana identitas keagamaan yang bersifat universal dapat berdampingan dengan identitas kebangsaan yang berlandaskan batas-batas teritorial negara bangsa (*nation-state*). Dalam tradisi Islam, konsep *ummah* dipahami sebagai komunitas keagamaan yang melampaui batas geografis, etnis, dan kebangsaan. Sebaliknya, nasionalisme modern menempatkan bangsa sebagai basis solidaritas politik yang dibangun melalui pengalaman sejarah, budaya, bahasa, dan cita-cita bersama.

Kajian klasik mengenai nasionalisme banyak dipengaruhi oleh pemikiran Anderson (2020) yang menjelaskan bahwa bangsa merupakan *imagined community* atau komunitas yang dibayangkan. Menurutnya, anggota suatu bangsa tidak mungkin mengenal seluruh anggota lainnya secara langsung, tetapi tetap memiliki kesadaran kolektif sebagai bagian dari komunitas yang sama. Kesadaran tersebut dibentuk melalui narasi sejarah, media, pendidikan, dan simbol-simbol kebangsaan yang berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian, nasionalisme tidak lahir secara alamiah, melainkan merupakan konstruksi sosial yang terus diproduksi dan direproduksi melalui berbagai institusi sosial.

Pandangan yang lebih modernis dikemukakan oleh Gellner (1983) yang menyatakan bahwa nasionalisme merupakan produk modernisasi. Dalam karyanya *Nations and Nationalism*, Gellner menjelaskan bahwa nasionalisme muncul sebagai konsekuensi dari perkembangan masyarakat industri yang membutuhkan homogenitas budaya dan sistem pendidikan yang seragam. Oleh karena itu, nasionalisme dipahami sebagai prinsip politik yang menghendaki kesesuaian antara unit politik dan unit nasional. Perspektif ini menunjukkan bahwa nasionalisme memiliki keterkaitan erat dengan proses pembentukan negara modern.

Sementara itu, Smith (1991) mengkritik pandangan modernis yang dianggap terlalu menekankan aspek modernisasi. Melalui pendekatan etnosimbolisme, Smith menegaskan bahwa identitas nasional tidak dapat dilepaskan dari simbol, mitos, memori kolektif, dan warisan sejarah yang telah berkembang jauh sebelum lahirnya negara modern. Menurutnya, nasionalisme merupakan hasil interaksi antara unsur-unsur historis dan kebutuhan politik kontemporer. Dengan demikian, identitas nasional tidak hanya dibentuk oleh institusi modern, tetapi juga oleh memori budaya yang hidup dalam masyarakat.

Dalam konteks masyarakat Muslim, relasi Islam dan nasionalisme memiliki karakteristik yang lebih kompleks. Gellner (Gellner, 1983) dalam *Muslim Society* menjelaskan bahwa Islam bukan hanya sistem kepercayaan, tetapi juga sumber identitas sosial dan politik yang memiliki kapasitas besar dalam membangun solidaritas kolektif. Islam mampu menjadi kekuatan integratif yang menghubungkan masyarakat lintas etnis dan wilayah. Oleh karena itu, munculnya nasionalisme di dunia Muslim seringkali melibatkan proses negosiasi antara identitas keagamaan dan identitas kebangsaan.

B. Islam dan Nasionalisme dalam Konteks Negara Bangsa

Perdebatan mengenai hubungan Islam dan nasionalisme semakin berkembang ketika dikaitkan dengan keberadaan negara bangsa modern. Dalam perspektif klasik, agama dan nasionalisme sering diposisikan sebagai dua sumber loyalitas yang berbeda. Namun, sejumlah kajian menunjukkan bahwa keduanya tidak selalu berada dalam hubungan yang saling bertentangan.

Hutchinson dan Smith (1994) menjelaskan bahwa agama sering kali menjadi salah satu sumber penting dalam pembentukan identitas nasional. Dalam banyak kasus, agama justru memberikan legitimasi moral bagi lahirnya solidaritas kebangsaan. Oleh karena itu, nasionalisme tidak selalu bersifat sekuler sebagaimana diasumsikan oleh sebagian teori modernisasi. Sebaliknya, agama dan nasionalisme dapat membentuk hubungan yang saling memperkuat dalam proses pembangunan bangsa.

Dalam konteks Indonesia, hubungan Islam dan nasionalisme berkembang melalui proses historis yang panjang. Madjid (2008) menjelaskan bahwa Islam dan keindonesiaan bukanlah dua identitas yang saling menegasikan. Menurutnya, nilai-nilai Islam dapat menjadi sumber etika publik yang memperkuat kehidupan kebangsaan tanpa harus mengubah karakter Indonesia sebagai negara yang plural. Pandangan serupa dikemukakan oleh Maarif (Maarif, 2009) yang menegaskan bahwa Islam memiliki komitmen kuat terhadap nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan persatuan yang sejalan dengan cita-cita nasional Indonesia.

Lebih lanjut, Azra (2002) menunjukkan bahwa perkembangan Islam Indonesia ditandai oleh kemampuan beradaptasi dengan realitas sosial, budaya, dan politik lokal. Karakter Islam Indonesia yang moderat memungkinkan terjadinya integrasi antara nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai kebangsaan. Hal ini menjelaskan mengapa nasionalisme Indonesia berkembang bukan sebagai antitesis agama, melainkan sebagai konsensus bersama yang mengakomodasi keberagaman masyarakat.

Temuan penelitian mutakhir juga menunjukkan kecenderungan yang sama. Nggilu dkk. (2024) menemukan bahwa identitas konstitusional Indonesia mencerminkan sintesis antara nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip negara demokratis modern. Sementara itu, Khamdan dkk. (2024) menunjukkan bahwa nasionalisme Islam di Indonesia berkembang melalui proses negosiasi ideologis yang melibatkan berbagai kelompok sosial dan keagamaan. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa hubungan Islam dan nasionalisme lebih tepat dipahami sebagai hubungan dialektis daripada hubungan yang bersifat antagonistik.

C. Ruang Publik sebagai Arena Rekonsiliasi Identitas

Kajian mengenai hubungan identitas keagamaan dan identitas kebangsaan tidak dapat dilepaskan dari konsep ruang publik. Habermas (1991) mendefinisikan ruang publik sebagai arena sosial yang memungkinkan warga negara berpartisipasi dalam diskusi mengenai kepentingan bersama secara rasional dan terbuka. Ruang publik menjadi jembatan antara masyarakat sipil dan negara dalam proses pembentukan opini publik.

Menurut Habermas (1991), kualitas demokrasi sangat ditentukan oleh kemampuan ruang publik dalam mengakomodasi berbagai pandangan yang berbeda. Dalam masyarakat plural, ruang publik berfungsi sebagai arena dialog yang memungkinkan berbagai kelompok membangun kesepahaman mengenai nilai-nilai bersama. Oleh karena itu, ruang publik memiliki peran penting dalam mengelola perbedaan identitas yang muncul dalam masyarakat.

Dalam konteks Indonesia kontemporer, ruang publik tidak hanya berbentuk ruang fisik, tetapi juga ruang digital yang berkembang melalui media sosial dan teknologi komunikasi. Ruang publik digital memperluas peluang partisipasi masyarakat dalam berbagai isu keagamaan dan kebangsaan. Namun, pada saat yang sama, ruang tersebut juga menjadi arena kontestasi identitas yang berpotensi memunculkan polarisasi sosial. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme rekonsiliasi yang memungkinkan identitas keagamaan dan identitas kebangsaan berinteraksi secara konstruktif.

Konsep rekonsiliasi identitas dalam penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa identitas keagamaan dan identitas kebangsaan tidak harus dipahami sebagai identitas yang saling bersaing. Sebaliknya, keduanya dapat diposisikan sebagai identitas komplementer yang saling mendukung dalam membangun kohesi sosial dan integrasi nasional. Dalam perspektif ini, ruang publik berfungsi sebagai arena negosiasi nilai yang memungkinkan terjadinya dialog antara komitmen keagamaan dan loyalitas kebangsaan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) sebagaimana dikemukakan oleh Zed (2008). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengkaji secara kritis dialektika Islam dan nasionalisme serta rekonsiliasi identitas keagamaan dan kebangsaan dalam ruang publik melalui analisis terhadap berbagai literatur ilmiah. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa artikel-artikel ilmiah yang secara khusus membahas hubungan Islam, nasionalisme, identitas keagamaan, identitas kebangsaan, dan ruang publik, seperti karya Rock-Singer (2022), Azlan (2022), Soleimani (2023), Mammadova (2023), Nggilu et al. (2024), Khamdan et al. (2024), Sundowo et al. (2024), Ahmad (2025), Shakeel et al. (2025), dan Hirzi (2025). Adapun data sekunder berupa buku-buku rujukan yang menjadi landasan konseptual penelitian, antara lain karya Anderson (2006), Gellner (1981, 1983), Smith (1991), Habermas (1989), Azra (2019), Madjid (2008), dan Maarif (2017).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri publikasi ilmiah pada basis data Scopus, Crossref, Google Scholar, DOAJ, dan SINTA menggunakan

kata kunci *Islam and nationalism*, *Muslim identity*, *religious identity*, *national identity*, *public sphere*, *Islamic constitutionalism*, dan *Islamic nationalism*. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan beberapa kriteria, yaitu relevansi dengan fokus penelitian, keterbaruan publikasi, kualitas sumber ilmiah, ketersediaan naskah lengkap, serta kesesuaian pembahasan dengan tema dialektika Islam dan nasionalisme. Literatur yang tidak memenuhi kriteria tersebut tidak digunakan dalam proses analisis, sedangkan artikel yang memenuhi seluruh kriteria dijadikan sebagai data primer penelitian.

Analisis data menggunakan analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) sebagaimana dikembangkan oleh Schreier (Schreier, 2012). Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu membaca keseluruhan dokumen secara komprehensif, melakukan pengkodean terhadap konsep dan temuan utama, mengelompokkan data ke dalam tema-tema yang memiliki kesamaan makna, kemudian menginterpretasikan hubungan antara tema berdasarkan perspektif teori nasionalisme, teori ruang publik, dan pemikiran Islam moderat. Melalui proses tersebut diperoleh tiga kategori utama temuan penelitian, yaitu: (1) konseptualisasi Islam dan nasionalisme, (2) bentuk-bentuk dialektika identitas keagamaan dan kebangsaan dalam ruang publik, dan (3) model rekonsiliasi identitas keagamaan dan kebangsaan dalam ruang publik.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini merupakan sintesis terhadap sepuluh artikel ilmiah yang dijadikan sebagai data primer penelitian. Telaah dilakukan untuk mengidentifikasi bagaimana para peneliti menjelaskan hubungan antara Islam dan nasionalisme, dinamika identitas keagamaan dan identitas kebangsaan, serta gagasan mengenai rekonsiliasi keduanya dalam ruang publik. Berdasarkan telaah tersebut, hasil penelitian disajikan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu: (1) konseptualisasi Islam dan nasionalisme, (2) dialektika identitas keagamaan dan kebangsaan dalam ruang publik, dan (3) rekonsiliasi identitas keagamaan dan kebangsaan.

A. Konseptualisasi Islam dan Nasionalisme dalam Literatur Kontemporer

Telaah terhadap literatur primer memperlihatkan bahwa hubungan Islam dan nasionalisme dipahami melalui sudut pandang yang beragam. Azlan (2022) menjelaskan bahwa dalam pemikiran Jamal al-Din al-Afghani, nasionalisme dipandang sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas umat Islam dalam menghadapi kolonialisme. Dalam penelitian tersebut, Islam tidak diposisikan sebagai lawan nasionalisme, tetapi sebagai sumber nilai yang dapat memperkuat semangat kebangsaan.

Rock-Singer (2022) memusatkan perhatian pada perubahan masyarakat Islam dan relasinya dengan negara. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perkembangan identitas masyarakat Islam dipengaruhi oleh perubahan sosial dan dinamika kekuasaan sehingga cara umat Islam memahami identitas kolektifnya terus mengalami perkembangan.

Dalam konteks Indonesia, Nggilu et al. (2024) menjelaskan bahwa identitas konstitusional Indonesia dibangun melalui hubungan antara nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip konstitusional negara. Khamdan et al. (2024) juga menggambarkan bahwa

perkembangan nasionalisme Islam di Indonesia berlangsung melalui dinamika ideologi dan politik yang mempertemukan nilai-nilai keagamaan dengan identitas kebangsaan. Sementara itu, Hirzi (2025) mengkaji transformasi nasionalisme Islam menuju nasionalisme Pancasila sebagai bentuk penyesuaian antara nilai keislaman dan kehidupan berbangsa.

Beberapa penelitian juga memberikan perhatian pada hubungan identitas keagamaan dan identitas nasional. Ahmad (2025) membahas perdebatan mengenai hubungan identitas umat Islam global dengan identitas kewarganegaraan dalam negara bangsa modern. Shakeel et al. (2025) menawarkan paradigma persatuan yang memandang identitas Muslim dan identitas nasional dapat dipahami secara bersamaan.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Telaah Konseptual

Penelitian	Fokus Kajian
Azlan (2022)	Islam dan nasionalisme dalam pemikiran Al-Afghani
Rock-Singer (2022)	Perubahan sosial dan pembentukan identitas masyarakat Islam
Nggilu et al. (2024)	Identitas konstitusional Indonesia
Khamdan et al. (2024)	Nasionalisme Islam di Indonesia
Hirzi (2025)	Nasionalisme Islam dan nasionalisme Pancasila
Ahmad (2025)	Identitas politik Islam kontemporer
Shakeel et al. (2025)	Rekonstruksi identitas Muslim

B. Dialektika Identitas Keagamaan dan Kebangsaan dalam Ruang Publik

Literatur yang ditelaah memperlihatkan bahwa hubungan antara identitas keagamaan dan identitas kebangsaan dibahas dalam konteks yang berbeda-beda. Ahmad (2025) menyoroti adanya perdebatan mengenai posisi identitas umat Islam global dalam sistem negara bangsa modern. Sementara itu, Soleimani (2023) menjelaskan bahwa nasionalisme dalam masyarakat Muslim terbentuk melalui interaksi antara tradisi keagamaan, sejarah, dan perkembangan politik modern.

Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, Mammadova (2023) menunjukkan bahwa pembentukan identitas nasional di kalangan Muslim India dan Azerbaijan berlangsung melalui proses yang melibatkan identitas keagamaan sekaligus identitas kebangsaan. Sundowo et al. (2024) juga menjelaskan bahwa pendidikan Islam dapat berperan dalam memperkuat rasa kebangsaan tanpa menghilangkan identitas keagamaan peserta didik.

Secara keseluruhan, literatur primer menunjukkan bahwa hubungan antara identitas keagamaan dan identitas kebangsaan dibahas dalam berbagai konteks sosial dan politik, sehingga menghasilkan cara pandang yang beragam terhadap hubungan keduanya.

Tabel 2. Ringkasan Telaah Dialektika Identitas

Penelitian	Pokok Bahasan
Ahmad (2025)	Identitas umat dan negara bangsa
Soleimani (2023)	Nasionalisme dan tradisi keagamaan
Mammadova (2023)	Pembentukan identitas nasional Muslim
Sundowo et al. (2024)	Pendidikan Islam dan nasionalisme

C. Rekonsiliasi Identitas Keagamaan dan Kebangsaan

Telaah terhadap literatur juga menunjukkan bahwa beberapa penelitian membahas kemungkinan mempertemukan identitas keagamaan dan identitas kebangsaan. Shakeel et al. (2025) menjelaskan bahwa identitas Muslim dan identitas nasional dapat dipahami sebagai identitas yang saling melengkapi melalui paradigma persatuan. Hirzi (2025) mengemukakan bahwa transformasi nasionalisme Islam menuju nasionalisme Pancasila menunjukkan adanya proses penyesuaian antara nilai-nilai Islam dan identitas kebangsaan Indonesia.

Khamdan et al. (2024) menjelaskan bahwa perkembangan nasionalisme Islam di Indonesia berlangsung melalui interaksi antara ideologi keagamaan dan ideologi kebangsaan. Nggilu et al. (2024) juga menunjukkan bahwa identitas konstitusional Indonesia memberikan ruang bagi hubungan antara nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip kenegaraan.

Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian tersebut, artikel ini menyusun sebuah sintesis konseptual mengenai rekonsiliasi identitas keagamaan dan kebangsaan. Sintesis tersebut menggambarkan bahwa hubungan antara Islam dan nasionalisme dapat dipahami melalui penguatan moderasi beragama, kesadaran kebangsaan, dialog dalam ruang publik, dan orientasi pada kemaslahatan bersama. Sintesis konseptual ini kemudian divisualisasikan dalam model rekonsiliasi identitas keagamaan dan kebangsaan yang menjadi salah satu kontribusi konseptual penelitian.

Pembahasan

A. Konseptualisasi Islam dan Nasionalisme dalam Perspektif Teoretis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literatur kontemporer memposisikan Islam dan nasionalisme dalam beberapa kerangka konseptual yang berbeda, mulai dari hubungan yang bersifat kompetitif hingga hubungan yang bersifat komplementer. Temuan ini mengindikasikan bahwa relasi Islam dan nasionalisme tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai dua identitas yang saling bertentangan. Sebaliknya, keduanya merupakan konstruksi sosial yang terus mengalami proses interpretasi dan negosiasi sesuai dengan konteks historis dan sosial masyarakat.

Dalam perspektif Islam, identitas keagamaan dibangun melalui konsep *ummah* yang menekankan persaudaraan lintas etnis, ras, dan wilayah geografis. Konsep ini menjadikan Islam memiliki dimensi universal yang melampaui batas negara bangsa. Gellner (1983)

menjelaskan bahwa Islam bukan sekadar sistem kepercayaan, tetapi juga sistem sosial yang mampu membangun solidaritas kolektif dalam skala luas. Oleh karena itu, sebagian kalangan memandang bahwa identitas keislaman global berpotensi berbenturan dengan nasionalisme yang berbasis teritorial.

Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan nasionalisme modern tidak selalu meniadakan identitas keagamaan. Anderson (2020) menjelaskan bahwa bangsa merupakan *imagined community*, yakni komunitas yang terbentuk melalui kesadaran kolektif mengenai sejarah, simbol, dan tujuan bersama. Dalam konteks ini, agama dapat menjadi salah satu unsur penting yang memperkuat terbentuknya kesadaran kebangsaan. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam banyak masyarakat Muslim, termasuk Indonesia, Islam justru menjadi bagian dari proses pembentukan identitas nasional, bukan sebagai antitesis terhadap nasionalisme.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Azlan (2022) yang menunjukkan bahwa pemikiran Jamal al-Din al-Afghani memandang nasionalisme sebagai instrumen perjuangan umat Islam dalam menghadapi kolonialisme. Islam dan nasionalisme diposisikan sebagai kekuatan yang dapat berjalan secara bersamaan dalam membangun solidaritas masyarakat. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Mammadova (2023) yang menemukan bahwa pembentukan identitas nasional di kalangan Muslim India dan Azerbaijan berlangsung melalui proses integrasi antara kesadaran keagamaan dan kesadaran kebangsaan.

Dalam konteks Indonesia, hasil penelitian ini mendukung pandangan Azra (2019), Madjid (2008), dan Maarif (2017) yang menegaskan bahwa Islam dan keindonesiaan merupakan identitas yang saling melengkapi. Islam berfungsi sebagai sumber nilai moral dan etika sosial, sedangkan nasionalisme menjadi wadah politik yang memungkinkan nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, konseptualisasi Islam dan nasionalisme dalam konteks Indonesia lebih tepat dipahami dalam kerangka integratif daripada dikotomis.

B. Dialektika Identitas Keagamaan dan Kebangsaan dalam Ruang Publik

Hasil penelitian menemukan tiga pola utama dalam hubungan identitas keagamaan dan identitas kebangsaan, yaitu pola konfliktual, pola akomodatif, dan pola integratif. Ketiga pola tersebut menunjukkan bahwa dialektika Islam dan nasionalisme berlangsung secara dinamis dalam ruang publik sebagai arena interaksi sosial.

Pola konfliktual muncul ketika identitas keagamaan dan identitas kebangsaan dipahami sebagai dua sumber loyalitas yang berbeda. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ahmad (2025) yang menunjukkan bahwa sebagian wacana politik Islam kontemporer masih memperdebatkan hubungan antara identitas umat Islam global dan identitas warga negara dalam kerangka negara bangsa modern. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketegangan identitas masih menjadi bagian dari dinamika masyarakat Muslim kontemporer.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola akomodatif dan integratif lebih dominan dibandingkan pola konfliktual. Dalam pola akomodatif, identitas keagamaan dan identitas kebangsaan saling menyesuaikan tanpa harus menghilangkan

karakter masing-masing. Temuan ini mendukung penelitian Shakeel dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa identitas Muslim dan identitas nasional dapat direkonstruksi melalui paradigma persatuan yang menempatkan keduanya sebagai identitas yang saling melengkapi.

Dominasi pola integratif dalam literatur juga menunjukkan bahwa hubungan Islam dan nasionalisme semakin diarahkan pada upaya pencarian titik temu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Khamdan dkk. (2024) yang menemukan bahwa nasionalisme Islam di Indonesia berkembang melalui proses negosiasi ideologis yang menghasilkan sintesis antara nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai kebangsaan. Penelitian Hirzi (2025) juga menunjukkan bahwa transformasi nasionalisme Islam menuju nasionalisme Pancasila memperlihatkan adanya proses integrasi antara identitas keagamaan dan identitas kebangsaan dalam konteks Indonesia.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori ruang publik Habermas (1989). Menurut Habermas, ruang publik merupakan arena komunikasi yang memungkinkan berbagai kelompok masyarakat mendiskusikan kepentingan bersama secara rasional. Dalam konteks penelitian ini, ruang publik menjadi tempat berlangsungnya proses negosiasi identitas antara kelompok yang menekankan identitas keagamaan dan kelompok yang menekankan identitas kebangsaan. Melalui proses dialog tersebut, terbentuk berbagai bentuk kompromi sosial yang memungkinkan kedua identitas hidup berdampingan secara konstruktif.

Temuan penelitian ini berbeda dari sebagian penelitian terdahulu yang lebih banyak memfokuskan perhatian pada konflik atau kontestasi ideologis antara Islam dan nasionalisme. Penelitian ini menunjukkan bahwa ruang publik tidak hanya menjadi arena pertarungan identitas, tetapi juga menjadi ruang rekonsiliasi yang memungkinkan lahirnya kesepahaman mengenai nilai-nilai bersama. Dengan demikian, ruang publik memiliki fungsi strategis dalam menjaga keseimbangan antara komitmen keagamaan dan komitmen kebangsaan.

C. Model Rekonsiliasi Identitas Keagamaan dan Kebangsaan dalam Ruang Publik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonsiliasi identitas keagamaan dan kebangsaan berlangsung melalui empat unsur utama, yaitu moderasi beragama, kesadaran kebangsaan, dialog dalam ruang publik, dan orientasi pada kemaslahatan bersama. Keempat unsur tersebut membentuk suatu mekanisme sosial yang memungkinkan identitas keagamaan dan identitas kebangsaan berkembang secara harmonis.

Moderasi beragama menjadi pondasi utama dalam proses rekonsiliasi karena mendorong sikap keberagamaan yang terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sundowo dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membangun identitas kebangsaan tanpa menghilangkan komitmen keagamaan peserta didik. Sikap moderat memungkinkan individu mempertahankan identitas keagamaannya sekaligus menerima keberagaman yang menjadi karakter masyarakat bangsa.

Kesadaran kebangsaan berfungsi sebagai unsur yang memperkuat komitmen terhadap persatuan dan keutuhan negara. Dalam konteks Indonesia, kesadaran kebangsaan tidak diposisikan sebagai pengganti identitas keagamaan, melainkan sebagai ruang bersama yang menghubungkan berbagai kelompok masyarakat. Temuan ini mendukung penelitian Nggilu

dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa identitas konstitusional Indonesia dibangun melalui sintesis antara nilai-nilai keagamaan dan prinsip-prinsip kebangsaan.

Selanjutnya, dialog dalam ruang publik menjadi mekanisme yang mempertemukan berbagai identitas dan kepentingan sosial. Habermas (1989) menegaskan bahwa ruang publik yang sehat memungkinkan terbentuknya komunikasi yang rasional dan inklusif. Dalam penelitian ini, dialog publik terbukti menjadi sarana penting untuk membangun saling pengertian antara identitas keagamaan dan identitas kebangsaan. Melalui dialog tersebut, berbagai perbedaan dapat dikelola tanpa harus berkembang menjadi konflik sosial.

Adapun kemaslahatan bersama menjadi orientasi akhir yang menyatukan kedua identitas tersebut. Baik Islam maupun nasionalisme sama-sama memiliki tujuan untuk mewujudkan kehidupan yang adil, damai, dan sejahtera. Oleh karena itu, kemaslahatan bersama menjadi titik temu yang memungkinkan identitas keagamaan dan identitas kebangsaan bergerak ke arah yang sama.

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini menawarkan model Rekonsiliasi Integratif Islam–Nasionalisme. Model ini menjelaskan bahwa rekonsiliasi identitas tidak terjadi melalui dominasi salah satu identitas atas identitas lainnya, melainkan melalui interaksi antara moderasi beragama, kesadaran kebangsaan, dialog ruang publik, dan orientasi kemaslahatan bersama. Berbeda dengan penelitian Azlan (2022), Khamdan dkk. (2024), Hirzi (2025), dan Ahmad (2025) yang lebih menitikberatkan pada aspek historis, ideologis, politik, atau konstruksi identitas, penelitian ini menempatkan ruang publik sebagai arena utama rekonsiliasi identitas keagamaan dan kebangsaan.

Dengan demikian, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengembangan model rekonsiliasi yang menghubungkan Islam, nasionalisme, dan ruang publik dalam satu kerangka analisis yang terpadu. Model tersebut menunjukkan bahwa hubungan Islam dan nasionalisme tidak hanya dapat dipahami sebagai relasi ideologis, tetapi juga sebagai proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus melalui dialog publik yang berorientasi pada kemaslahatan bersama. Hal ini memberikan perspektif baru dalam memahami penguatan integrasi nasional di tengah masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara Islam dan nasionalisme dalam literatur kontemporer tidak lagi dipahami sebagai dua identitas yang bersifat dikotomis, melainkan sebagai identitas yang terus berdialektika sesuai dengan konteks sosial, politik, dan historis masyarakat. Telaah terhadap berbagai literatur memperlihatkan bahwa identitas keagamaan dan identitas kebangsaan dapat saling berinteraksi melalui berbagai bentuk relasi, mulai dari ketegangan, negosiasi, hingga integrasi. Dalam konteks Indonesia, kecenderungan literatur menunjukkan bahwa Islam dan nasionalisme memiliki titik temu melalui penguatan nilai-nilai moderasi beragama, komitmen kebangsaan, dialog dalam ruang publik, serta orientasi pada kemaslahatan bersama. Dengan demikian, rekonsiliasi identitas keagamaan dan kebangsaan merupakan proses dinamis yang memungkinkan kedua identitas berkembang secara saling melengkapi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penyusunan model konseptual rekonsiliasi identitas keagamaan dan kebangsaan yang disintesis dari literatur kontemporer mengenai Islam, nasionalisme, dan ruang publik. Model tersebut menempatkan moderasi beragama sebagai landasan normatif, kesadaran kebangsaan sebagai orientasi kewargaan, dialog dalam ruang publik sebagai mekanisme rekonsiliasi, serta kemaslahatan bersama sebagai tujuan akhir integrasi identitas. Model ini memperkaya kajian mengenai hubungan Islam dan nasionalisme dengan menawarkan kerangka konseptual yang menghubungkan dimensi keagamaan, kebangsaan, dan ruang publik secara lebih integratif. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada kajian kepustakaan sehingga belum menguji implementasi model tersebut dalam praktik sosial. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi empiris pada berbagai komunitas, lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, maupun institusi pemerintahan untuk menguji relevansi, efektivitas, dan pengembangan model rekonsiliasi identitas dalam konteks masyarakat yang plural dan demokratis.

Daftar Pustaka

- Ahmad, I. T. (2025). Political Identity in Contemporary Islamic Thought: Between Religious and National Pluralism. *Journal of Posthumanism*, 5(5), 40–51.
- Amri, M., Aderus, A., & Mirnawati, M. (2022). How Islamic Thought Provides a Framework for Understanding Religion and the State. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 5(1), 1–12.
- Anderson, B. (2020). Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism. In *The new social theory reader* (pp. 282–288). Routledge.
- Atullain Abbas, Q., Siddiqui, M. S. A., & Basri, R. (2025). Reconfiguring Muslim Identity: Millah, Nationalism, and the Islamic Unity Paradigm. *Journal for Current Sign*, 3(3), 905–916.
- Azlan, A. A. (2022). Islam and nationalism in the thought of Jamal Al-Din Al-Afghani. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 12(2), 212–224.
- Azra, A., & Hasan, I. R. (2002). Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal. (No Title).
- Gellner, E. (1983a). *Muslim society* (Issue 32). Cambridge University Press.
- Gellner, E. (1983b). Nations and Nationalism „Cornell University Press. *Ithaca NY*.
- Grechyna, D. (2023). Can conflicts unite a nation? *Economic Modelling*, 121, 106231.
- Habermas, J. (1991). *The structural transformation of the public sphere: An inquiry into a category of bourgeois society*. MIT press.
- Hidayatulloh, T., & Saumantri, T. (2023). The Harmony of Islam and Pancasila in Religious Discourse in Indonesia Harmoni Islam dan Pancasila dalam Wacana Keberagamaan di Indonesia. *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati*, 3, 1.

- Hirzi, M. H. (2025). Transformation of Islamic Nationalism into Pancasila Nationalism: Dynamics of Islamic Unity Nationalist Thought. *International Journal of Islamic Social Studies*, 3(1), 81–90.
- Hutchinson, J., & Smith, A. D. (1994). *Nationalism*. Oxford University Press.
- Khamdan, M., WIHARYANI, W., & ABIDIN, N. (2024). National Islam in the Contestation of Ideology and Politics in Indonesia. *ULUL ALBAB Ученые: Maulana Malik Ibrahim State Islamic University*, 25(2).
- Maarif, A. S. (2009). *Islam dalam bingkai keindonesiaan dan kemanusiaan: sebuah refleksi sejarah*. PT Mizan Publika.
- Majid, N. (2008). *Islam, kemodernan, dan keindonesiaan*. Mizan Pustaka.
- Mammadova, T. (2023). The role of Muhammad Iqbal and Ali Bey Huseynzade in the formation of national identity among Indian and Azerbaijani Muslims. *International Journal of Islamic Thought*, 23, 136–143.
- Nawawi, M. L., Andrianto, D., Kurniawan, W., Al Ayyubi, I. I., & Sain, Z. H. (2025). Religious Strengthening In Cyber Space Between Indonesia And Pakistan. *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 114–136.
- Nggilu, N. M., Wahidullah, W., Noviawati, E., & Ismail, D. E. (2024). Indonesia's Constitutional Identity: A Comparative Study of Islamic Constitutionalism. *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar'iah*, 16, 480–500.
- Rao, U. (2026). *Religion and the Public Sphere*.
- Rock-Singer, A. (2022). The Rise of Islamic Society: Social Change, State Power, and Historical Imagination. *Comparative Studies in Society and History*, 64(4), 994–1023.
- Rusydi, I. (2023). Good governance according to Islamic perspective. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(4), 1001–1007.
- Schreier, M. (2012). *Qualitative content analysis in practice*.
- Sholichuddin, M. A., Muchtar, N. E. P., & Ratna, R. D. (2023). The Relationship of Islam and The State in Contemporary Islamic Political Discourse in Indonesia. *Dirasah International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 78–88.
- Smith, A. D. (1991). *National Identity* University of Nevada Press. Nevada, USA.
- Soleimani, K. (2024). The immemorial Iranian nation? SchoolColonialism, nationalism, and modern islamic thought. *Contemporary Islam*, 18(1), 69–86.
- Schreier, M. (2012). *Qualitative content analysis in practice*. SAGE Publications.
- Sukabdi, Z. A. (2023). Religious radicalism in Indonesia and its historical roots. *Contemporary Voices: St Andrews Journal of International Relations*, 5(1).

- Sundowo, E., Dalimunthe, A. Q., & Sinulingga, N. N. (2023). Nationalism and Muslim identity: An Examination of the Axiology of Islamic Education. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 5(3), 1004–1027.
- Zulinda, N., & Hidayat, S. (2023). The potency of Islamic philanthropy in Indonesia: Analysis of the socio-economic context. *Proceeding of International Conference on Islamic Economics, Islamic Banking, Zakah and Waqf*, 249–266.